



PELAKSANAAN PROGRAM PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI SOSIAL DI CAR FREE DAY (CFD) DAN PANTI ASUHAN PEKANBARU

Tasya Nabila, Kalista, Ria Artha,
P, Rizka Nabila, Silvia Ayu
Pratiwi, Syefni

¹⁾Jurusan Biologi, Fakultas MIPA
dan Kesehatan. Universitas
Muhammadiyah Riau

Article history

Received: Desember 2025

Revised: Desember 2025

Accepted: Januari 2026

*Corresponding author

tasyanabila1226@gmail.com

Abstrak

Radikalisme merupakan fenomena sosial yang dapat berkembang dari berbagai lapisan di masyarakat, termasuk dikalangan remaja dan masyarakat umum, apabila tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai nilai toleransi, moderasi dan kebangsaan. Indonesia merupakan negara yang multikultural yang terdiri atas keberagaman suku, bangsa, bahasa, agama, budaya dan keberagaman sosial. Keberagaman ini menjadi potensi penyebaran radikalisme yang sering terjadi dikalangan masyarakat khususnya remaja atau pelajar. Dalam konteks ini, radikalisme kerap memanfaatkan perbedaan identitas yang eksklusif dan intoleran. Selain itu perkembangan teknologi yang semakin canggih, penggunaan media sosial kerap menjadi sasaran bagi kelompok – kelompok radikal yang ingin menyebarkan pemahaman dan cara persuasif yang dapat mengancam ideologi Pancasila. Oleh karena itu, upaya penguatan pencegahan radikalisme menjadi kebutuhan yang sangat mendesak di era sekarang. Melalui dunia pendidikan penting menempatkan generasi muda sebagai agen utama pergerakan perubahan sosial yang menumbuhkan sikap toleransi, pola pikir yang moderat serta kemampuan berpikir secara analitis. Penelitian ini bertujuan mengsosialisasikan pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelajar mengenai bahaya radikalisme sekaligus memberi edukasi mengenai cara penangkalan radikalisme melalui kegiatan Car Free Day (CFD) dan panti asuhan di kota Pekanbaru. Kegiatan ini dilakukan dengan penyampaian materi secara langsung antara mahasiswa, masyarakat dan pelajar.

Kata Kunci: radikalisme, Teknologi, Pendidikan, Pancasila, Multikultural.

Abstract

Indonesia is a multicultural country comprising a diversity of ethnicities, nations, languages, religions, cultures, and social groups. This diversity creates the potential for the spread of radicalism, which often occurs among society, especially among youth and students. In this context, radicalism often exploits differences in exclusive and intolerant identities. Furthermore, with increasingly sophisticated technology, social media is often targeted by radical groups seeking to spread beliefs and persuasive methods that threaten the Pancasila ideology. Therefore, efforts to prevent radicalism are a pressing need in today's era. Through education, it is crucial to position the younger generation as the primary agents of social change, fostering tolerance, moderate thinking, and analytical thinking skills. This research aims to promote public and student understanding and awareness of the dangers of radicalism, while also providing education on countermeasures through Car Free Day (CFD) activities and orphanages in Pekanbaru City. These activities involve direct delivery of material between students, the community, and students.

Keywords: Radicalism, Technology, Education, Pancasila, Multiculturalism.

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi seorang radikal yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Perasaan ketidakadilan secara sosial, ekonomi dan politik merupakan salah satu pemicu utama munculnya radikalisme (Khoir, 2020). Radikalisme merupakan fenomena sosial yang semakin menjadi perhatian serius diberbagai negara, termasuk Indonesia. Paham ini berkembang sebagai akibat dari kombinasi faktor sosial, politik, ekonomi dan kulutural, seperti ketidakadilan struktural, kesenjangan sosial, krisis identitas, serta pemahaman ideologis dan keagamaan yang bersifat sempit dan tekstual. Radikalisme tidak hanya mendorong sikap intoleran terhadap perbedaan, tetapi juga berpotensi membenarkan penggunaan kekerasan demi mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mejemuk, keberadaan paham radikal bertentangan dengan nilai-nilai pancasila dan prinsip bhineka tunggal ika, sehingga dapat mengancam persatuan dan keharmonisan sosial (Purwati *et al.*, 2022., Ali *et al.*, 2025). Dari pemahaman tersebut, diharapkan terbentuknya presepsi dan pola pikir masyarakat indonesia bahwa radikalisme merupakan ancaman bersama yang harus dicegah secara kolektif.

Perkembangan teknologi dan informasi, khususnya media sosial, telah memberikan pengaruh signifikan terhadap pola interaksi dan penyebaran informasi di masyarakat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga rentan disalahgunakan untuk menyebarkan konten yang bersifat provokatif dan memecah belah. Platform berbasis video seperti youtube kerap dimanfaatkan untuk mengunggah konten yang saling menghina, merendah kelompok tertentu, serta menanamkan narasi intoleran yang berpotensi mempengaruhi pola pikir pengguna. Penyebaran konten semacam ini berlangsung secara masif dan cepat, sehingga dapat mendorong terbentuknya sikap eksklusif dan memperkuat paham radikalisme, terutama pada individu dengan tingkat literasi digital yang rendah (Lubis & Siregar, 2020;). Radikalisme tidak hanya mendorong sikap intoleran, tetapi juga berpotensi membenarkan tindakan kekerasan atas nama ideologi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiarni (2025) yang menyatakan bahwa ekstremisme dan radikalisme merupakan fenomena yang sering dikaitkan dengan kekerasan, intoleransi serta penolakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Radikalisme lahir sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh faktor yang saling berkaitan baik ideologi, sosial, politik maupun ekonomi. Kemunculannya sering berakar pada perasan ketidakadilan, marginalisasi dan kekecewaan terhadap kondisi sosial yang dianggap tidak berpihak, sehingga mendorong sebagian individu atau kelompok mencari jalan perubahan secara ekstrem. dalam perkembangannya, radikalisme tidak hanya muncul sebagai sikap atau pemikiran, tetapi juga dapat menjadi tindakan kekerasan yang mengancam persatuan masyarakat (Rasyid *et al.*, 2022).

Nilai-nilai pancasila memiliki kedudukan strategis sebagai landasan ideologi bangsa indonesia dalam menghadapi dan menangkal berkembangnya paham radikalisme. Setiap sila dalam pancasila secara substansial bertentangan dengan karakter radikalisme yang cenderung eksklusif, intoleran dan menolak perbedaan. Sila ketuhanan yang mahaesa menekankan kehidupan beragama yang menjunjung tinggi toleransi penghormatan terhadap keyakinan lain,

sementara radikalisme sering memaksa kebenaran tunggal atas nama agama. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia namun berlawanan dengan radikalisme yang kerap membenarkan kekerasan. Sila persatuan Indonesia menegaskan pentingnya menjaga keutuhan bangsa keberagaman, sedangkan radikalisme memicu disintegrasi sosial. Nilai musyawarah dan keadilan sosial menolak perubahan yang tempuh secara ekstrem (Tanamal & Siagian, 2020).

Pendidikan memiliki peran strategis dan fundamental dalam upaya pencegahan radikalisme, terutama melalui penanaman nilai – nilai Pancasila. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan normatif, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter peserta didik agar memiliki sikap toleransi, adil, humanis, serta mampu menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui proses pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan keadilan sosial peserta didik dibekali kemampuan berfikir kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem (Auzi *et al.*, 2024). Edukasi sosial memungkinkan terjadinya dialog terbuka, transfer nilai-nilai toleransi dan penguatan literasi mengenai ideologi yang bertentangan nilai Pancasila dan bhinneka tunggal ika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi dan menumbuhkan kesadaran mahasiswa serta masyarakat mengenai bahaya paham radikalisme melalui kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi publik, seperti pelaksanaan Car Free Day (CFD) dan kegiatan edukatif di panti asuhan di Kota Pekanbaru yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. CFD dan panti asuhan sebagai ruang sosial yang terbuka dan inklusif memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan penyebaran paham radikal melalui pendekatan persuasif dan humanis. Melalui interaksi langsung antara mahasiswa, masyarakat, dan anak-anak panti asuhan, nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan cinta tanah air dapat disampaikan secara efektif, sehingga mampu memperkuat daya tangkal masyarakat, kesadaran masyarakat terhadap ideologi radikal dan pentingnya melawan radikalisme untuk membangun karakter bangsa yang menjunjung persatuan dan kebhinekaan.

Suasana Car Free Day (CFD) yang berada di jalan Jendral Sudirman, Pekanbaru, tampak meriah pada pagi hari dengan beragam pengunjung, mulai dari anak-anak dan remaja yang hadir bersama teman atau saudara, hingga orang dewasa yang datang bersama keluarga maupun rekan kerja yang masing-masing sibuk dengan aktivitasnya, baik berolahraga, bersantai, dan Running maupun sekedar menikmati berbagai makanan atau kuliner dan sebagian ada juga yang belajar dari kegiatan yang diselenggarakan oleh kampus. Kehangatan sama yang dirasakan saat berkunjung ke Panti Asuhan Putra Harapan, dimana anak panti menyambut dengan antusias dengan mengikuti kegiatan edukatif dan interaktif. Di sisi lain, panti asuhan merupakan tempat anak-anak ditinggal yang menjadi kelompok rentan yang memerlukan perhatian khusus. Karena kondisi psikologis setiap anak dipanti pasti berbeda ada yang mengalami trauma, keterbatasan akses pendidikan berkualitas serta minimnya bimbingan secara spiritual yang memadai sehingga ini dapat menjadi celah masuknya paham radikal.

METODE

Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memanfaatkan kajian literatur sebagai metode utama pengumpulan informasi. Pendekatan ini menitikberatkan pada penggalian dan interpretasi dari berbagai sumber seperti: buku, jurnal, laporan riset, dan dokumen relevan lainnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Melalui metode studi literatur yang menyeluruh, studi ini mampu memberikan wawasan dan pemahaman yang komprehensif yang mendalam mengenai topik yang sedang diteliti, sekaligus membangun dan memberikan landasan teoretis kerangka yang kokoh dan argumentasi yang kuat dalam pentingnya pendidikan antiradikalisme bagi masyarakat dan pelajar.

HASIL DAN DISKUSI

Pemanfaatan Car Free Day (CFD) Sebagai Edukasi Sosial Pencegahan dan Antiradikalisme

Area utama Car Free Day (CFD) berada di sepanjang jalan Jendral Sudirman, Pekanbaru, area ini sering digunakan setiap minggu paginya. Pada pagi hari ketika CFD sedang berlangsung, jalan yang biasanya di penuh oleh kendaraan roda dua maupun roda empat berubah menjadi area yang aman untuk berjalan kaki, bersepeda, run atau bahkan sekedar berkumpul sambil menikmati semua jenis makanan (kulineran). Kegiatan ini tidak hanya dimanfaatkan untuk berolahraga dan rekreasi tetapi juga menjadi kesempatan bagi mahasiswa atau golongan lain untuk melakukan sosialisasi sosial langsung ke masyarakat. Car Free Day (CFD) merupakan ruang publik yang sangat besar, dimana mampu menampung masyarakat dari berbagai latar belakang daerah yang berbeda dalam suasana santai dan terbuka. Suasana yang terbuka dan santai memberikan kesempatan kepada mahasiswa melakukan sosialisasi antiradikalisme dengan menggunakan pendekatan yang bersifat partisipasi dan interaktif.

Kegiatan sosialisasi di CFD difokuskan dengan penyampaian menggunakan visual media cetak seperti, pembagian brosur dan poster, tetapi juga memasang banner atau spanduk informasi yang berisi tentang radikalisme dengan warna dan konsep yang mencolok serta tempat yang strategis, sehingga mudah terlihat oleh pengunjung. Selain itu melakukan sesi dokumentasi bersama warga, sekaligus menjadi sasaran menarik perhatian dalam interaksi sosial. Pendekatan visual ini lebih efektif dalam menarik pengunjung CFD yang sebagian besar datang untuk berolahraga dan berekreasi. Sosialisasi dilakukan melalui komunikasi ringan dan ajakan persuasif yang menyesuaikan dengan kondisi ruang publik. Suasana CFD yang santai dan tidak formal membuat masyarakat lebih terbuka terhadap dialog dan diskusi, interaksi dua arah antara mahasiswa dan warga memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan atau pendapat mengenai isu radikalisme yang sedang terjadi sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat satu arah, tetapi dapat dipahami secara mendalam sesuai dengan realitas sosial masyarakat.

Kegiatan sosialisasi di CFD yang dilakukan secara terbuka dan komunikatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap materi yang disampaikan. Ruang publik ini memungkinkan interaksi langsung antara penyelenggara dan warga, sehingga informasi tidak

hanya diterima secara pasif, tetapi juga dapat ditanggapi dan berdiskusi. Aktivitas seperti pembagian materi edukasi dan pemasangan media visual membuat pesan lebih mudah diserap, sekaligus mendorong warga berpikir kritis tentang bahaya paham ekstrem (Caspironi *et al.*, 2023).

Hasil pelaksanaan kegiatan dilokasi Car Free Day (CFD) sebagai tempat sosialisasi memberikan dampak positif serta mampu memperluas jangkauan sasaran penerimaan masyarakat terhadap pesan pencegahan radikalisme. Aktivitas masyarakat yang beragam dan bersifat nonformal menciptakan kondisi sosial yang mendukung terjadinya komunikasi yang lebih ngalir anatar mahasiswa dan masyarakat, dalam konteks ini CFD berfungsi sebagai ruang penyampaian, perjumpaan sosial yang memungkinkan proses edukasi berlangsung secara alami tanpa memberikan kesan pemaksaan kepada masyarakat. Di sisi strategis penyampaian, penggunaan visual dan interaksi langsung meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosialisasi. Media visual tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai pemicu perhatian dan dialog.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan Edukasi di CFD

Peran Strategis Mahasiswa dan Interaksi Dalam Sosialisasi AntiRadikalisme

Secara umum, mahasiswa memiliki peran penting dan posisi strategis dalam upaya pencegahan radikalisme karena berada pada kelompok usia produktif yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan memiliki kemampuan intelektual, serta akses luas terhadap informasi yang terjadi. Mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai objek yang perlu dilindungi dari pengaruh paham radikal, tetapi juga sebagai subjek yang mampu memiliki peran dalam membangun kesadaran sosial.

Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan karena merupakan generasi muda terdidik yang sedang membentuk pola pikir dan identitas sosial, menurut (Jalwis,2021) menekankan bahwa mahasiswa tidak hanya rentan terhadap paparan radikalisme, tetapi juga

berpotensi besar menjadi penangkal melalui literasi yang tepat, pemahaman tanda-tanda radikalisme dan langkah-langkah pencegahannya. Dalam penerapannya, mahasiswa mampu menanamkan sikap moderat, toleran dan cinta tanah air sekaligus dapat mendorong warga masyarakat untuk menolak ajakan ekstrem dan pandai memilah suatu tindakan serta informasi yang sesuai (Sutarjo et al., 2024).

Dalam pelaksanaan kegiatan lapangan, peran mahasiswa tercemin langsung dalam keterlibtannya melalui kegiatan sosialisasi antiradikalisme diruang publik dan lingkungan sosial. Mahasiswa bertindak sebagai penyampai pesan pencegahan radikalisme dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Selain sebagai penyampai informasi, selama kegiatan sosialisasi mahasiswa menunjukkan sikap dan perilaku yang saling menghargai, inklusif dan komunikatif yang secara langsung menjadi contoh nyata bahwa penerapan antiradikalisme bisa dimulai dari hal kecil kehidupan sehari-hari. Interaksi yang dibangun antara mahasiswa dan masyarakat mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk menyampaikan pesan-pesan tanpa menimbulkan permasalahan.

Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Radikalisme di Panti Asuhan

Panti asuhan dipilih sebagai lokasi pelaksanaan program edukais pencegahan karena radikalisme sering terjadi di ruang lingkup lingkungan sosial yang ditempati oleh anak-anak dan remaja dengan latar belakang pendidikan yang berbeda, pengalaman hidup serta akses informasi yang beragam. aktivitas keseharian mereka umumnya berfokus pada rutinitas sekolah dan kegiatan internal panti, sehingga kondisi ini bisa dijadikan ruang untuk melihat tingkat pemahaman awal generasi muda terhadap isu radikalisme sekaligus sebagai tempat untuk melakukan edukasi yang bersifat mendasar. Jalwis (2021) menekankan bahwa kelompok usia muda tidak hanya berpotensi menjadi sasaran penyebaran paham radikal, tetapi juga memiliki peran sebagai agen pencegahan apabila dibekali dengan pemahaman yang tepat mengenai toleransi, moderasi dan nilai kebangsaan.

Penelitian ini melibatkan 22 orang anak Panti Asuhan Putra Harapan Jalan Jendral Sudirman/ Kerta Api Ujung No.08 Pekanbaru, dari berbagai tingkatan sekolah yang berbeda, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda memberikan tantangan sekaligus variasi kondisi dalam melaksanakan edukasi pencegahan radikalisme, mengingat adanya perbedaan tingkat pemahaman dan kematangan berpikir diantara para peserta. Pelaksanaan edukasi dimulai dengan pertanyaan dasar mengenai radikalisme dan apa bedanya dengan rasisme untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang konsep radikalisme, serta contoh sikap atau perilaku radikal di kehidupan masyarakat dan selanjutnya dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi dan diakhiri dengan kuis berhadiah sebagai bentuk evaluasi dan penguatan pemahaman berpikir peserta.

Hasil dari sesi tanya jawab pada tahap awal menunjukkan dan mengejutkan sekaligus mengkhawatirkan, dimana peserta dengan 22 orang anak panti tidak mampu memberikan jawaban yang tepat dan mendekati pemahaman yang benar tentang radikalisme. Ketika ditanya "apa yang kalian ketahui mengenai radikalisme?", sebagian besar peserta hanya terdiam dan

menunjukkan ekspresi kebingungan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman yang cukup besar dikalangan anak-anak panti terkait isu radikalisme. Kurangnya pemahaman ini tidak semata-mata disebabkan oleh minimnya informasi, tetapi juga mengidentifikasi bahwa pemahaman mengenai radikalisme belum menjadi bagian dari pendidikan nonformal yang mereka terima. Situasi ini meningkatkan potensi kerentanan remaja terhadap paparan paham radikal, terutama ditengah arus informasi digital yang tidak selalu dicerna dengan kemampuan berpikir kritis. Akses informasi yang terbatas, fokus aktivitas pada rutinitas sekolah dan panti serta belum terintegrasinya materi pencegahan radikalisme secara menyeluruh dijenjang pendidikan dasar dan menengah menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Irawadi (2025) menyatakan bahwa anak-anak panti asuhan umumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan informasi yang komprehensif, sehingga memerlukan dukungan tambahan untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman sosial mereka. Ketidaktahuan pada jenjang pendidikan anak panti relatif merata meskipun tingkat SMA memiliki komunikasi yang lebih baik.

Melihat kondisi tersebut, tim melakukan pemberian edukasi yang bersifat mendasar dan disesuaikan dengan karakteristik peserta. Penyampaian materi dilakukan bertahap dengan pendekatan partisipasi dan interaktif, sehingga peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses sosialisasi. Materi diawali dengan pengenalan konsep dasar radikalisme menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh yang nyata atau pernah terjadi dekat dengan kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan ciri-ciri paham radikal seperti intoleran, eksklusif serta pembenaran terhadap tindakan kekerasan. Untuk memperkuat pemahaman sekaligus menungkatkan keterlibatan peserta, ditengah sesi penyampaian materi diselenggarakan dengan kuis berhadiah dan tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Kuis ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi pemahaman, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi. Hasil kuis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup baik dibandingkan kondisi awal, terutama pada aspek dasar radikalisme dan contoh sikap yang perlu dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Antusias peserta tampak meningkat, ditunjukkan melalui dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi dengan teman serta keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Secara keseluruhan, rangkaian edukasi yang dilakukan berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan mengenai konsep dan ciri-ciri, tetapi juga sebagai upaya awal dalam membangun kesadaran, sikap kritis serta ketahanan nilai pada generasi muda. Diakhir materi tim melakukan sedikit pengulangan dan penekanan terhadap pesan-pesan utama yang telah disampaikan, khususnya ajakan untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang menyesatkan serta berani menolak segala bentuk paham dan tindakan yang mengarah pada kekerasan atau ekstrem. Penegasan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta dan memastikan bahwa pesan edukasi yang diberikan dapat diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Dokumnetasi Bersama Anak Panti

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan bahwa edukasi pencegahan radikalisme melalui kegiatan Car Free Day dan di Panti asuhan Putra Harapan Kota Pekanbaru berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. CFD sebagai ruang publik yang terbuka sehingga mahasiswa berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam suasana santai, sehingga pesan tentang bahaya radikalisme dapat disampaikan secara lebih ringan, persuasif, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Mahasiswa memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam menyampaikan nilai toleransi, sikap moderat dan cinta tanah air. melalui komunikasi yang sederhana dan interaktif, mahasiswa tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh dalam bersikap terbuka terhadap perbedaan. Sementara itu, kegiatan edukasi dipanti asuhan menunjukkan bahwa masih banyak anak anak dan remaja yang belum memahami apa itu radikalisme, sehingga mereka tergolong rentan terhadap pengaruh paham ekstrem jika tidak dibekali pemahaman yang tepat

REFERENSI

- Ali, F. M., Kamilatin, T. L., Sativa, O., Suhendar, E., Afifah, M., Azhari, T. R. A., Aziz, M. C. A., & Khilafah, F. N. (2025). Peningkatan literasi digital siswa melalui edukasi cara membedakan hoaks dan fakta: Studi kasus di SMP Al Muttaqien Bogor. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 2(2), 210-216. <https://doi.org/10.62180/gq27y142>
- Auzi, C., Saragi, D., & Ndonga, Y. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar: The Role of Pancasila Education in Preventing Radicalism Among Elementary School Students. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 721-729.
- Caspirosi, L. C., Efendi, R., Khasan, N., & Anwar, A. S. (2023). Sosialisasi Produk Bank Syariah Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Masyarakat Akan Lembaga Keuangan Syariah di CFD Jalan Dhoho Kota Kediri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 526-532.

- Jalwis, J. (2021). Sosialisasi Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, 1(1), 47-63.
- Khoir, A. B. (2021). Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara di Indonesia. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 145-162.
- Lubis, D., & Siregar, H. S. (2020). Bahaya Radikalisme terhadap Moralitas Remaja melalui Teknologi Informasi (Media Sosial). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 20(1), 21-34.
- Purwati, P., Suryadi, A., Hakam, K. A., & Rakhmat, C. (2022). Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme Dan Ciri Radikalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7806-7814.
- Rasyid, A., Lubis, R. F., Hutagalung, M. W. R., & Lubis, M. A. (2022). *Etnis Nusantara Dalam Menangkal Radikalisme Di Indonesia* (Cetakan I). Yogyakarta: Samudra Biru. Isbn 978-623-261-541-0.
- Sutarjo, M. A. S., Fariza, M. R., & Rohimakumullah, M. A. A. (2024). Pentingnya kemampuan public speaking yang mumpuni bagi pelajar SMA di Kabupaten Garut. *HUMANUS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 2(1), 67-73. <https://doi.org/10.62180/0yz2c047>
- Irawadi, S., Rizan, O., & Hamidah. (2025). Pendidikan Sebagai Kunci Kesuksesan: Pelatihan Motivasi Dan Potensi Diri Untuk Anak Panti Asuhan Di Era Digital. *Jurnal Abdimastek (Pengabdian Masyarakat Berbasis Teknologi)*, 6(01).
- Tanamal, N. A., & Siagian, S. B. U. (2020). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia. *Jurnal Lemhannas Ri*, 8(3), 172-189.
- Widiarni, F., Fitri, V. Y., & Masyhuri, M. (2024). Ekstremisme Dan Radikalisme: Penyebab, Dan Solusi Berkelanjutan. *Indonesian Journal Of Education And Development Research*, 3(1), 174-183.